

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Teori Sinyal**

Teori sinyal atau *Signalling Theory* menurut Spence (1973) dalam putri (2020) mengemukakan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Teori sinyal merupakan bagaimana akuntansi dapat digunakan untuk menyatakan sinyal informasi tentang perusahaan. Sinyal yang diberikan merupakan informasi tentang kondisi perusahaan kepada pemilik maupun pihak yang berkepentingan. Informasi yang di dapat akan di respon apakah informasi ini mengandung signal yang positif atau negatif. Salah satu sinyal yang diberikan berupa pengumuman informasi dalam laporan keuangan yang dilakukan oleh suatu emiten.

Ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan baik. Namun, bagi perusahaan yang tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan, maka akan memiliki reputasi buruk di mata publik dan hal ini akan di informasikan pada pengguna laporan keuangan tentang keadaan perusahaan yang sebenarnya (Candrasari ,2018).

Teori sinyal adalah salah satu metode yang digunakan manajer untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Teori sinyal akan memberikan instruksi atau informasi kepada investor tentang suatu perusahaan, hal itu memiliki pengaruh besar dalam pengambilan keputusan dan terkait dengan nilai perusahaan. *Signalling Theory* yaitu sinyal positif kepada investor melalui laporan keuangan, kinerja manajemen yang baik akan tersampaikan melalui laporan keuangan sehingga menimbulkan sinyal positif. Suatu perusahaan akan meningkatkan kinerjanya agar investor tertarik dan menanamkan modalnya. *Signalling Theory* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan.

Rosnani (2019) menyatakan perusahaan-perusahaan yang *go public* akan memiliki kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan guna mendapatkan laporan yang berkualitas. Teori sinyal juga dapat membantu pihak perusahaan (*agent*), pemilik (*principal*) dan pihak luar perusahaan mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan kualitas atau integritas informasi laporan keuangan. (Sugiyanto dan Etty, 2018) dalam (Rosnani, 2019) untuk memastikan pihak-pihak yang berkepentingan meyakini keandalan informasi keuangan yang disampaikan pihak perusahaan (*agent*).

## **2.2.Dividen**

### **2.2.1. Pengertian Dividen**

Menurut Peter Moles, Robert Parrino dan David S. Kidwell (2011:785), dividen merupakan sesuatu yang bernilai didistribusikan ke pemegang saham perusahaan secara pro rata yaitu, sebanding dengan presentase saham perusahaan yang dimiliki.

### **2.2.2. Jenis-Jenis Dividen**

Kieso dan Warfield berpendapat, 2007:742-745 (dalam Hastuti, 2013) menyatakan bahwa terdapat beberapa jenis dividen sebagai berikut: (1) *Cash Dividend* (Dividen Tunai) adalah dividen yang dibagikan dalam bentuk uang tunai. (2) *Property Dividend* (Dividen Properti) adalah dividen yang dibagikan dalam bentuk aktiva selain kas. (3) *Liquidating Dividend* (Dividen Likuiditas) adalah dividen yang sebagian merupakan pengembalian modal. (4) *Stock Dividend* (Dividen Saham) adalah dividen yang dibagikan dalam bentuk saham. (5) *Script Dividend* (Dividen Hutang) adalah dividen yang dibagikan dengan sertifikat atau promes yang dikeluarkan oleh perusahaan.

## **2.3. Kebijakan Dividen**

Kebijakan dividen menurut Sutrisno (2001) merupakan kebijakan yang berhubungan dengan pembayaran dividen oleh pihak perusahaan. Dividen merupakan laba yang akan dibagi kepada pemegang saham dengan proporsi tertentu dan sebagian laba tersebut akan ditahan sebagai investasi. Apabila

perusahaan ingin membagi dividen lebih besar, maka akan berdampak pada menurunnya laba ditahan sehingga mengurangi jumlah dana intern perusahaan. Berbeda apabila perusahaan memilih untuk menahan laba tersebut, maka jumlah dana perusahaan akan semakin besar.

### **2.3.1. Teori Kebijakan Dividen**

Menurut Baker et al. (2007) dalam Tatang Ary Gumanti (2013:8) ada tujuh teori tentang dividen. Ketujuh teori-teori yang dimaksud sebagai berikut:

1. Teori burung ditangan (*bird in the hand theory*) menyatakan bahwa investor lebih menyukai dividen tunai daripada dijanjikan adanya imbalan hasil atas investasi (*capital gain*) dimasa yang akan datang, karena menerima dividen tunai merupakan bentuk dari kepastian yang berarti mengurangi resiko (Gordon, 1959; 1963; Walter, 1963, Lintner, 1963).
2. Teori sinyal (*signaling theory*) menyatakan bahwa dividen akan mengurangi ketimpangan informasi (*asymmetric of information*) antara manajemen dan pemegang saham dengan menyiratkan informasi privat tentang prospek masa depan perusahaan. (Bhattacharya, 1979;1 John dan william 1985).
3. Teori preperensi pajak (*tax preference*) menyatakan bahwa investor atau pemegang saham lebih menyukai perusahaan yang membagikan dividen sedikit karena jika dividen yang dibayarkan tinggi, maka beban pajak yang harus ditanggung oleh investor atau pemegang saham juga akan tinggi. (Elton dan Gruber, 1970; Miller dan Scholes, 1978).
4. Teori efek klien (*clientele effect theory*) menyatakan bahwa adanya perbedaan dalam besaran dividen yang dibagikan akan membentuk klien yang berbeda-beda juga. (Jensen dan Meckling, 1976; Easterbrook, 1984).
5. Teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa dividen membantu mengurangi biaya keagenan terkait dengan pemisahan kepemilikan dan kendali atas perusahaan. (Jensen dan Meckling, 1976; Easterbrook, 1984).
6. Teori siklus hidup (*life cycle theory*) menyatakan bahwa dividen cenderung untuk mengikuti pola siklus hidup perusahaan dan dividen yang dibagikan

mencerminkan analisis manajemen atas pentingnya ketidak sempurnaan pasar termasuk didalamnya aspek-aspek yang berkaitan dengan pemegang ekuitas (pemilik saham), biaya keagenan, ketimpangan informasi, biaya penerbitan sekuritas (ekuitas), dan biaya-biaya transaksi. Menurut teori ini perusahaan belum banyak membayar dividen, tetapi semakin tua perusahaan dimana dana internal perusahaan sudah melebihi peluang investasi dividen yang dibayarkan akan meningkat. (Fama dan French,2001; DeAngelo, 2006).

7. Teori catering (*catering theory*) menyatakan bahwa manajer memberikan investor apa yang sebenarnya diinginkan oleh investor, yaitu manajer menyenangkan investor dengan membayar dividen manakala investor berani memberi premi harga saham yang tinggi tetapi manajer tidak akan membagi dividen manakala investor lebih menyukai perusahaan yang tidak membayar dividen (Baker dan Wurgler, 2004).

### **2.3.2. Prosedur Pembayaran Dividen**

Menurut Tatang Ary Gumanti (2013:19) proses pembayaran dividen antara lain:

1. *Dividens declaration date*

Tanggal pertama kali dewan direksi mengumumkan pembayaran dividen disebut sebagai tanggal deklarasi dividen (*dividens declaration date*), yang merupakan tanggal dimana dewan direksi atau hasil dari RUPS mendeklarasikan jumlah dividen tunai yang akan dibayarkan perusahaan untuk suatu periode waktu tertentu.

2. *Ex-dividend date*

Tanggal ini penting untuk dicermati karena investor harus membeli saham dalam rangka untuk menerima dividen. Artinya, investor harus tahu kapan dia seharusnya membeli saham agar dapat menerima pembayaran dividen sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Karena investor tidak akan menerima dividen setelah tanggal eks-dividen, harga saham biasanya akan turun atau jatuh pada tanggal tersebut sebagai cerminan kerugian

3. *Holder-of-record date*

Pada tanggal penutupan setelah beberapa hari tanggal eks-dividen, perusahaan menutup transfer buku saham dan membuat daftar pemegang saham sampai tanggal tertentu yang ditetapkan yang dikenal dengan sebutan tanggal pencatatan pemilik

#### 4. *Dividend payment date*

Tanggal pembayaran dividen dimana manajemen melakukan pembayaran kepada pemegang saham, baik melalui kiriman cek atau melalui mekanisme transfer dari bank. Dalam banyak kasus, tanggal pembayaran tersebut sebagai tanggal penting, sebenarnya tidak ada dampak ekonomis terhadap harga saham di pasar modal pada tanggal tersebut.

### **2.3.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen**

Arthur J. Keown. et al. (2010:227) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen dividen yaitu:

1. Posisi likuiditas perusahaan
2. Aksesibilitas ke pasar modal
3. Tingkat inflasi
4. Pembatasan legal
5. Stabilitas pendapatan
6. Keinginan investor untuk mempertahankan kontrol atas perusahaan

### **2.4. *Dividen Payout Ratio***

*Dividend payout ratio* adalah pengukuran tingkat pengembalian investasi dalam bentuk deviden yang dialokasikan dari total laba perusahaan. Semakin besar pembayaran deviden semakin kuat sinyal profitabilitas perusahaan. Hal ini akan mengurangi risiko dalam investasi dan berpengaruh terhadap naik turunnya harga saham (Anastassia dan Friska, 2014). *Dividend Payout Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan presentase dari laba per lembar saham yang akan dibayarkan kepada pemegang saham sebagai deviden dalam bentuk kas deviden (Hanafi dan Halim 2007). Semakin besar *dividend payout ratio* maka akan semakin tinggi pula harga saham tersebut. Semakin tinggi *dividend payout ratio* maka investor atau

pemegang saham akan semakin diuntungkan tapi disisi lain akan memperkecil laba ditahan. Kebijakan deviden ini merupakan kebijakan yang sangat sulit, karena pihak perusahaan harus memutuskan apakah harus membagikan keuntungan kepada pemegang saham atau harus menahannya dan jika dibagikan maka seberapa besar bagian keuntungan yang akan dibagikan sebagai deviden maka dari itu perusahaan harus menempuh kebijakan deviden yang optimal.

**Rumus :**

$$\text{DPR (Dividen Pay Ratio)} : \frac{\text{Dividen Per Share (DPS)}}{\text{Earning Per Share (EPS)}}$$

### **2.5.Dividen Per Share (DPS)**

Seorang investor yang menanamkan modalnya pada suatu perusahaan tentu saja mengharapkan keuntungan yang akan diperoleh dari investasi yang telah dilakukannya. Keuntungan yang dapat diterima oleh investor atau pemegang saham suatu perusahaan terdiri dari dua macam yaitu dividen dan capital gain. Handoko (2017) menyatakan bahwa dividen adalah pembagian laba perusahaan kepada para pemegang saham yang besarnya sebanding dengan jumlah lembar saham yang dimiliki. Sedangkan *capital gain* adalah selisih antara harga beli dengan harga jual. Dividen merupakan pembagian keuntungan perusahaan kepada pemegang saham yang dibayarkan dalam bentuk uang (*dividen cash*) dan atau saham (*dividen stock*), yang besarnya akan ditetapkan berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Apabila dividen yang dibagikan perusahaan berupa dividen stock, artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut.

Namun apabila yang diberikan adalah *dividen cash* nya maka pemegang saham memperoleh laba yang dibagikan per lembar saham atau *Dividen Per Share* atas kepemilikan yang mereka miliki. *Dividend Per Share* (DPS) adalah pembagian laba perusahaan kepada para pemegang saham yang besarnya sebanding dengan jumlah lembar saham yang dimiliki. *Dividend Per Share* (DPS) merupakan total

semua dividen tunai yang dibagikan dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar (Intan, 20). Informasi mengenai dividen per share sangat diperlukan untuk mengetahui berapa besar keuntungan setiap lembar saham yang akan diterima oleh para pemegang saham. Jika *dividen per share* yang diterima naik maka akan mempengaruhi harga saham di pasar modal. Karena dengan naiknya *dividen per share* kemungkinan besar akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Dengan banyaknya saham yang dibeli maka harga saham suatu perusahaan akan naik di pasar modal.

Rumus menghitung variable DPS ( Dividen Per Saham)

$$\text{Dividen Per Saham} = \text{Laba Per Saham} \times \text{Rasio Pembayaran Dividen}$$

## 2.6. *Dividen Yield* (DYD)

*Dividen yield* merupakan salah satu indikator yang dapat mempengaruhi stock return, yaitu hasil persentase dari keuntungan perlembar saham dibagi dengan harga pasar per lembar yang diterima perusahaan. Tingginya suatu *dividend yield* menunjukkan bahwa suatu pasar modal dalam keadaan *under valued*, yaitu jika harga pasar saham lebih kecil dari nilainya, maka saham tersebut harus dibeli dan ditahan sementara (*buy and hold*) dengan tujuan untuk memperoleh *capital gain* jika dikemudian hari harganya menjadi naik. Selain itu juga kekuatan yang dapat diprediksi *dividend yield* berasal dari peranan kebijakan devidend dalam membagikan hasil return yang diperoleh perusahaan kepada para pemegang sahamnya. Serta *dividend yield* juga menjelaskan return atas nilai indeks tertimbang pada masing-masing perusahaan.

Rumus:

$$\text{DYD (Dividen Yield)} : \frac{\text{Dividen Per Share (DPS)}}{\text{Harga saham}}$$

## **2.7.Harga Saham (Y)**

Harga Saham Saham merupakan salah satu bentuk efek atau surat berharga yang diperdagangkandi pasar modal (bursa). Laba bersih per saham adalah laba bersih setelah bunga pajak di bagi dengan jumlah lembar saham yang beredar. Menurut Dominic, harga saham adalah pembagian antara modal perusahaan dan jumlah saham yang diterbitkan. Harga saham merupakan hasil pembagian antara modal dan jumlah saham yang disebut harga nominal, pada saat emiten menerbitkan saham, emiten tidak harus menjual saham dengan harga nominal .

Saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang dalam suatu perusahaan. Selembar saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik saham (berapapun porsinya atau jumlahnya) dari suatu perusahaan yang menerbitkan kertas (saham) tersebut. Harga saham syariah bukti kepemilikan terhadap suatu perusahaan.bukti kepemilikan ini terhadap dalam dua bentuk, yaitu pertama, saham yang dikeluarkan atas nama pemiliknya yaitu pemegang saham ditulis pada surat saham tersebut. Nuraeni, Pengaruh EPS, ROE, dan Struktur Kepemilikan Institusional Saham terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Rokok yang Listing di BEI Tahun 2005-2011, Jurnal Penelitian sebagai bukti bagaimana pemegangnya, dan saham ini dapat diperalihkan haknya walau belum sepenuhnya dilunasi harganya. Kedua, saham atas unjuk yaitu nama pemiliknya ditak ditulis dalam surat saham dan hanya mengesahkan pemegangnya sebagai pemilik. Harga saham menurut Anoraga, market price atau harga pasar merupakan harga pasar riil dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar sudah ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupnya. Pada dasarnya harga saham merupakan nilai saham dipasar atau yang biasanya disebut dengan nilai pasar atau harga pasar yang berfluktuasi dari waktu ke waktu tergantung dari prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

## 2.8. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, peneliti memodifikasi penelitian dengan memiliki kesamaan terhadap penelitian ini, sebagai yaitu:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

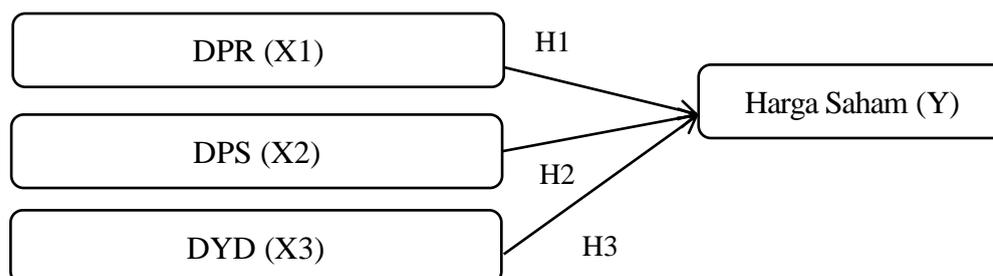
No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian
1	Morrison E O, Samuel Adebayo O & Grace O Ogundajo (2021)	<i>Dividen Policy and Market Performance of Listed Manufacturing Companies In Nigeria</i>	Perbedaannya yaitu Terletak pada variabel Y, penelitian ini menggunakan variabel Kinerja Pasar sedangkan penelitian yang akan dilakukan variabel Y nya adalah harga saham.	<i>Dividend policy had significant effect on market price per share, dividen yield exerted significant negatif effect on share price, dividend per share had significant positif effect on share price, dividend payout ratio negatively but insignificantly influenced market share price.</i>
2	Denny Kurnia (2022)	<i>The Effect Of Dividend Per Share (Dps), Earning Per Share (Eps), &amp; Debt To Equity Ratio (Der) On Stock Prices With Perceived Risk Of Stocks As Moderating Variables</i>	Perbedaannya yaitu Terletak pada alat ukur variabel X yang digunakan, penelitian ini menggunakan alat ukur DPS, EPS dan DER, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan alat ukur variabel DPR, DPS, dan DYD.	<i>The study concludes that all independent variables have an effect on stock prices but are not significant.</i>
3	Raja Ria Yusnita & Quratul Aini (2023)	<i>The Effect of Dividend Policy On Stock Price In The Automotive And Sub Sectors Components Listed on The Indonesia Stock Exchange</i>	Perbedaannya yaitu Terletak pada alat ukur variabel X yang digunakan, penelitian ini menggunakan alat ukur DPR dan DYD, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan alat ukur variabel	<i>Dividend Payout Ratio tidak berpengaruh terhadap harga saham. Dividend yield berpengaruh signifikan dan signifikan terhadap harga saham</i>

			DPR, DPS, dan DYD.	
4	Melysa Puji Rahayu & Diah Amalia (2022)	<i>Pengaruh Return On Assets, Return On Equity, Earning Per Share, Dividend Payout Ratio Terhadap Harga Saham</i>	Perbedaan nya yaitu Terletak pada alat ukur variabel X yang digunakan, penelitian ini menggunakan alat ukur ROA, ROE, EPS dan DPR sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan alat ukur variabel DPR, DPS, dan DYD.	ROE tidak berpengaruh, EPS berpengaruh dan DPR berpengaruh terhadap harga saham
5	Neelanjana & Hassan (2019)	<i>The Impact of Dividend Policy on The Volatility of Share Price of Manufacturing Companies in Malaysia</i>	Perbedaan nya yaitu Terletak pada alat ukur variabel X yang digunakan, penelitian ini menggunakan alat ukur SPV, EV, SOF, DYD dan DPR sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan alat ukur variabel DPR, DPS, dan DYD.	Hasil menunjukkan hubungan dividend Payout Ratio berpengaruh negatif signifikan terhadap volatilitas harga saham,

## 2.9. Kerangka Pikir

Berdasarkan tinjauan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka dapat disusun suatu pemikiran dalam penelitian terdahulu ini, seperti yang disajikan dalam gambar berikut ini:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pikir**



## 2.10. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah pernyataan yang masih bersifat sementara terkait permasalahan yang akan diteliti dan akan diuji kebenarannya.

### 2.10.1. Pengaruh *Dividend Payout* terhadap Harga Saham di Perusahaan BUMN

*Dividend payout ratio* adalah pengukuran tingkat pengembalian investasi dalam bentuk deviden yang dialokasikan dari total laba perusahaan. Semakin besar pembayaran deviden semakin kuat sinyal profitabilitas perusahaan. Hal ini akan mengurangi risiko dalam investasi dan berpengaruh terhadap naik turunnya harga saham (Anastassia dan Friska, 2014). Semakin tinggi *dividend payout ratio* maka investor atau pemegang saham akan semakin diuntungkan tapi disisi lain akan memperkecil laba ditahan. Kebijakan deviden ini merupakan kebijakan yang sangat sulit, karena pihak perusahaan harus memutuskan apakah harus membagikan keuntungan kepada pemegang saham atau harus menahannya dan jika dibagikan maka seberapa besar bagian keuntungan yang akan dibagikan sebagai deviden maka dari itu perusahaan harus menempuh kebijakan deviden yang optimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Badruzaman Alfin Akuba & Hasmirati (2021) menyatakan bahwa *Dividen Payout Ratio* (DPR) akan mempengaruhi harga saham. Maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

**H1 : *Dividen Payout Ratio (DPR) (X1)* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan BUMN DiBursa Efek Indonesia Tahun 2020 – 2022.**

### **2.10.2. Pengaruh *Dividend Per Share (DPS)* terhadap Harga Saham**

*Dividend per share* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar dividen yang dibagikan dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar pada tahun tertentu. Rasio ini memberikan gambaran mengenai seberapa besar laba yang dibagikan dalam bentuk dividen kepada pemegang saham untuk tiap lembar saham. Perusahaan yang *dividend per share* nya lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan sejenis akan lebih diminati oleh investor, karena investor akan memperoleh kepastian modal yang ditanamkannya, yakni hasil berupa dividen. Namun perlu diingat bahwa perusahaan juga perlu memperhatikan kebutuhan investasinya, sehingga perusahaan perlu menetapkan kebijakan dividen yang berkaitan dengan penentuan pembagian pendapatan (*earning*) antara penggunaan untuk dibayarkan kepada pemegang saham sebagai dividen dan untuk digunakan dalam perusahaan yang akan diperlukan untuk investasi perusahaan.

Informasi mengenai *dividend per share* sangat diperlukan untuk mengetahui berapa besar keuntungan setiap lembar saham yang akan diterima oleh para pemegang saham. Jika *dividend per share* yang diterima naik, maka akan mempengaruhi harga saham di pasar modal. Karena dengan naiknya *dividend per share* kemungkinan besar akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Dengan banyaknya saham yang dibeli maka harga saham suatu perusahaan akan mengalami kenaikan di pasar modal. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Emma Lillianti (2018) menyatakan bahwa *dividend per share* berpengaruh terhadap harga saham. Maka dinyatakan dalam hipotesis yaitu :

**H2 : *Dividend Per Share (X2)* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan BUMN DiBursa Efek Indonesia Tahun 2020 – 2022.**

### **2.10.3. Pengaruh *Dividen Yield* (DYD) terhadap Harga Saham**

*Dividen yield* merupakan salah satu indikator yang dapat mempengaruhi stock return, yaitu hasil persentase dari keuntungan perlembar saham dibagi dengan harga pasar per lembar yang diterima perusahaan. Tingginya suatu *dividend yield* menunjukkan bahwa suatu pasar modal dalam keadaan *under valued*, yaitu jika harga pasar saham lebih kecil dari nilainya, maka saham tersebut harus dibeli dan ditahan sementara (*buy and hold*) dengan tujuan untuk memperoleh *capital gain* jika dikemudian hari harganya menjadi naik. Selain itu juga kekuatan yang dapat diprediksi *dividend yield* berasal dari peranan kebijakan deviden dalam membagikan hasil return yang diperoleh perusahaan kepada para pemegang sahamnya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arum Miranti, Dewi Anggraini & Ani Siska MY (2022) yang menyatakan bahwa *Dividen Yield* (DYD) berpengaruh terhadap harga saham. Maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

**H3 : *Dividen Yield* (X3) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan BUMN DiBursa Efek Indonesia Tahun 2020 – 2022.**